PANDEMI CORONA DAN KEBENARAN MUTLAK KALAM ALLAH 'AZZA WA-JALLA

(Khutbah Idul Adha 1441/2020M)

Oleh

Prof. Dr. Drs. K.H. Muhammad Amin Suma, B.A., S.H., M.A., M.M

Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN)

Syarif Hidayatullah Jakarta

PANDEMI CORONA DAN KEBENARAN MUTLAK KALAM *ALLAH 'AZZA WA-JALLA*

(Khutbah Idul Adlha)

Oleh

Prof. Dr. Drs. K.H. Muhammad Amin Suma, B.A., S.H., M.A., M.M

Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN)

Syarif Hidayatullah Jakarta

Disampaikan

Dalam Pelaksanaan Salat Idul Adlha, 10 Dzul Hijjah 1441 H/31 Juli 2020 M

Di Masjid Jami' - Kompleks Pendidikan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Karang Anyar – Jawa Tengah

PANDEMI CORONA DAN KEBENARAN KALAM ALLAH *'AZZA WA-JALLA*

Oleh

Prof. Dr. Drs. K.H. Muhammad Amin Suma, B.A., M.A., M.M.

الحمد لله الله اكبر الله اكبر الله اكبر الله اكبر الله اكبر الله اكبر الله اكبر الله اكبر الله اكبر الله اكبرلااله الا الله والله اكبر الله اكبر ولله الحمد.

الله اكبر ماتحرّكت قلوب الحجاج الى بيت الله الحرام , الله اكبر ماكبّروا ولبّوا ولبسوا ثياب الأحرام , الله اكبر ماطافوا بالكعبة واستلموا الحجرالأسود ففازوا بالطواف والأستلام . الله أكبر ماسعوا بين الصفا والمروة وشربوا ماء زمزم وصلّوا خلف المقام . الله أكبر ماوقفوا بعرفة وباتوا بمزدلفة ورموا ونحروا وحلقوا بمنى وذكرواالله عند المشاعر العظام . الله أكبر مااهتزّت النفوس شوقا الى المدينة المنوّرة على ساكنها أفضل الصلاة والسلام . الله أكبر ما اجتمع المسلمون فى هذا اليوم وهو أشرف الأيام . الله أكبر ماصلّوا ونحروا وشكروا الله على نعمة الأسلام .

الحمد لله الثابت وجوده العظيم جوده الكثير موجوده. نحمده تعالى جعلنامسلمين وهدانا بسنّة سيّد المرسلين . وكتابه المبين. الى خير شريعة وأشرف دين. ونشهد أن لااله الاالله وحده لاشريك له جعل الأعياد مواسم أفراح الطائعين وأيّام سرور المتعبّدين . ونشهد أنّ سيّدنا محمدا عبده ورسوله المفضل , السيّد العظيم المبجّل القائل صلى الله عليه وسلّم "أيّام التشريق أيّام أكل وشرب وذ كر الله عزّ وجلّ. اللهم فصلّ وسلّم على سيّدنا محمد النبي المرسل بخير كتاب منزل. صلى الله عليه وعلى آله وأصحابه والتابعين لهم بأحسان فى كل أثر.

اما بعد فيا عباد الله ! اوصيكم ونفسى بتقوى الله فقد فازالمتقون . أعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم . انّا أعطيناك الكوثر . فصلّ لربّك وانحر. انّ شانئك هو الأبتر.

Ma'a>syir al-muslimi>n, jamaah Idul Adlha rahimakum Allah !

Hari ini, Jum'at, 10 Dzul Hijjah 1441 Hijrah yang bertepatan dengan 31 Juli 2020 Masehi, adalah bea-benar menjadi hari kebahagiaan bagi ummatan muslimatan di se antero jagat raya. Alasannya, karena selain hari Jum'at dijuluki dengan hari besar sebagai Penghulu hari dan penghulu pekan (*sayyid al-ayyam/sayyid al-usbu'*), berbetulan Jumat sekarang ini juga ditetapkan sebagai hari Idul Adha atau Idu Al-Qur'an dan Id Al-Nahr. Meskipun kepastian waktunya tidak persis sama, namun kaum Muslimin serempak merayakan Hari Raya Adlha ke 1438/1439 ini terhitung sejak disayariatkannya pada tahun ke-2 atau

ke-3 Hijrah. Sejak tadi malam, gema takbir, tahlil, dan tahmid yang mensyiarkan kemahabesaran, kemahaesaan dan kemaha-terpujian Allah 'Azza wa-Jalla, telah dikumandangkan sampai pagi hari ini, bahkan in sya Allah hingga di hari-hari tasyriq berikutnya.

Allahu akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa-lillah al-hamd. Maha Agung Allah, dan Maha Besar Dia. Dzat yang telah memberi kita nikmat tidak terkira dan tidak berhingga. Dzat Yang Maha Agung dan Maha Suci dan Maha Mengerti. Meski Dia kerap menguji hamba-hamba Nya termasuk kita, namun ujian itu semata-mata karena kasih sayang Nya kepada kita, selama kita beriman, beramal saleh dan bertakwa kepada Nya. Persis sebagaimana yang diinformasikan dan diarahkan Al-Qur'an, berkenaan dengan pertanyaan bagiamana cara kita berucap, bertindak dan berperi laku dalam menghadapi situasi bahagia maupun dalam suasana sedang dicoba. Inilah antara lain yang menginspirasi khathib memberikan judul khutbah "PANDEMI VIRUS CORONA DAN KEBENARAN MUTLAK KALAM ALLAH *'AZZA WA-JALLA.*"

Sungguh indah dan berbahagia kita di pagi hari ini, karena semua muslimin-muslimat – tua-muda, laki-laki – perempuan dan dewasa maupun kanak-kanak – di berbagai belahan negara-negara bangsa yang ada di dunia, kiranya sependapat bahwa penyelenggaraan acara dan upacara perayaan hari Idul Adlha kali ini pada satu sisi memang sangat berbeda dari perayaan Idul Adlha pada belasan hingga puluhan tahun silam; meskipun pada sisi yang lain, bisa kita nyatakan tetap sama dalam hal spirit dan substansinya. Berbeda, karena salat Id tahun ini baik Idul Fitri maupun Idul Adlha diselenggarakan di tengah-tengah situasi pandemic koronavirus atau covid-19 yang relatif telah cukup lama "mengarantina" penduduk dunia. Termasuk kita yang berdiam diri di Negara Kesatuan Reppublik Indoensia (NKRI) tercinta. Sementara dikatakan sama, mengingat pada sisi yang lain, Idul Adlha kali ini alhamdulillah tetap kita rayakan dan "upacarakan," meskipun dengan bentuk dan suasana yang dalam banyak hal memang jelas tidak sama dari tradisi-tradisi penyambutan dan perayaan Idul Qurban atau Id al-Nahr selama ini.

Di antara perbedaannya ialah jika belasan hingga puluhan tahun silam semua negara – terutama Indonesia tercinta – mengutus ratusan ribu jamaah hajinya ke tanah suci Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah setiap musim haji (*mawa>sim al-hajj*), maka tahun ini umumnya negara termasuk Indonesia pada dasarnya tidak mengirim delegasi jamaah hajinya; kecuali dalam jumlah yang relatif kecil/sedikit/terbatas dan tidak

diselenggarakan oleh negara. Demikian pula halnya dengan pemotongan hewan kurban, yang secara umum dan menyeluruh relatif mengurang jumlahnya meskipun tidak berarti mongering sama sekali. Karena, di sana-sini -- termasuk di tempat kita ini – in sya Allah *wa alhamdulillah* masih tetap ada yang upacara pemotongan hewan qurban (*al-udlhiyyah*) demi berbagi kebahagiaan dan kesejahteraan dengan sesama anak manusia terutama kaum *al-mustadh'fin* atau *al-mustahiqqin*.

Masih dalam hal perbedaan pelaksanaan salat Id, kali ini dalam rangka mematuhi protokol kesehatan dan demi kesehatan itu sendiri, kita melengkapi diri dengan alat pelindung diri (APD), minimal dengan pengenaan masker di samping perenggangan jarak dalam rangka *social or physical distancing* (penjarangan sosisal atau fisik), yang menyebabkan jamaah salat-pun relatif berkurang dalam pengertian tidak serapi, serapat dan sepadat kebiasaan salat berjamaah di saa-saat *non covid.* Belum lagi dihubungkan dengan penampakkan tradisi acara dan upacara khas bangsa Indonesia umumnya dan umat Islam khususnya dalam menyambut dan menyemarakkan perayaan Id al-Nahr dan terutama Idul Fitri semisal "takbir keliling," kunjung-mengunjungi dan lain-lain yang menjadi kekhasan dan kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Semua ini menjadi "terhamba"t lantaran terkarantina virus corona yang melanda dunia dalam kurun waktu yang cukup lama; antara 4 - 5 bulanan (Maret – Juli sekarang) atau bahkan mungkin sampai Agustus dan seterusnya. *Wallahu a'lam bi-al-shawab !*

Ibu – Bapak dan Saudara-Saudari seagama, sebangsa dan setanah air yang khathib muliakan !

Mari sejenak kita mengingat kembali dengan jelas atau mengadakan *flash back* ke belakang, untuk mengenang memori singkat terkait kondisi dunia termasuk Indonesia sebelum terjangkit virus corona, dengan keadaannya sekarang setelah "terkarantina" virus corona. Sebelum terjangkit wabah corona, situasi yang tampak "seolah-olah" dunia tidak akan menghadapi peristiwa sedahsyat ini sehingga banyak orang/pihak yang tetap "menikmati" suasana hidup dan kehidupan dengan merasa aman dan nyaman. Termasuk dari sudut pandang ilmu agama dan keagamaan terutama ketuhanan (teologi) dan akhlak atau etika moral yang jauh sebelum koronavirus menerpa hamba-hamba Allah, sejatinya keberadaan dunia sudah kurang tepat untuk dinyatakan bagus-bagus amat apalagi lagi amat-amat bagus. Pasalnya ? Cukup banyak perilaku manusia yang dilihat dari sudut

pandang agama telah melenceng dari yang semestinya mengingat beberapa atau sejumlah penyakit masyarakat telah begitu massif menghiasi hiruk-pikuk kebebasan umat manusia. Di antaranya ditandai dengan cukup "maraknya" praktek-praktek kemaksiatan, peredaran narkoba yang sudah sampai ke tingkat memperihatinkan, dan menurunnya prinsip-prinsip kebersamaan dan persaudaraan apalagi dalam tingkat kesetiakawanan sosial sebagai sesame anak bangsa maupun sesame umat manusia. Sekurag-kurangnya antara yang miskin dan kaya, antara yang terpelajar dan yang kurang/belum terpelajar, dan seterusnya.

Sungguhpun demikian, *euphoria* kemegahan, kemewahan, impian indah, cita ideal, dan bahkan "angan-angan" lainnya tetap menjadi obsesi banyak orang/pihak. Bisa jadi termasuk (sebagian) kita, meski hati mendoa dan mulut berucap tidak. Tentu sebuah impian dan angan-angan yang tetap bisa dikatakan manusiawi, meskipun tercapai atau tidak tercapainya itu merupakan perkara lain di luar keinginan yang diimpikan manusia itu sendiri. Bak kata pepatah lama yang masih punya makna, "manusia berencana, Tuhan yang menentukan." "*Humans plan for God to Determine/Man Proposes but God Disposes*." Atau, dalam ungkapan Bahasa Arab diistilahkan dengan الأنسان بالتفكير والله بالتدبير .

Sayangnya, di luar prakiraan banyak orang yang ahli sekalipun, keadaan demikian sontak menjadi berubah, setelah pada bulan Desember 2019 virus corona "menyengat" beberapa orang dan lalu sejumlah orang dalam hal ini penduduk Wuhan – Hubei – Tiongkok nan jauh di sana. Itupun konon masih banyak penduduk dunia termasuk (sebagian) di Indonesia yang karena satu dan lain hal seakan-akan masih belum "*ngeh*" untuk tidak mengatakan abai antara percaya dan tidak yakin bahwa corona virus akan "berkelana mengelilingi" hampir semua negara bangsa di dunia. Bahaya corona virus tampak mulai disadari benar adanya setelah pada tanggal 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia – *World Healt Organisation (WHO)* secara resmi melansir kalau virus corona yang dinamakan Covid – 19, itu dinyatakan sebagai pandemi atau pandemic berbahaya, yakni "wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografis yang luas dalam suatu kawasan, benua, atau bahkan di seluruh dunia sebagaimana yang kita saksikan dan rasakan dalam beberapa bulan terakhir. Sampai naskah khutbah ini ditulis (12 Juli 2020), kasus Covid-19 Indonesia masuk Top 10 Asia setelah: India, Iran, Paksitan, Saudi Arabia, Turkey, Bangladesh, Qatar, China, dan Indonesia

(Kompas.Com); meskipun angka kasus corona tertinggi di dunia, sampai saat ini masih tetap "didominasi" Amerika Serikat, Rusia, Brazil, Spanyol, Inggris, Italia, Perancis, Jerman, Turki, dan Iran.

Karenanya, tidaklah mengherankan manakala hampir atau bahkan semua negara bangsa di muka bumi dalam beberapa bulan terakhir sampai sekarang-sekarang ini baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, masih menaruh perhatian serius dan "fokus" untuk memerangi covid – 19 dengan sekuat tenaga dan berbagai macam cara; mulai dari penanggulangan jangka pendek hingga menengah, maupun terutama untuk jangka panjang dalam rangka pencegahan, rehabilitasi, recovery maupun restrukturalisasi berbagai macam hal baik berkenaan dengan sumber daya manusia dan sumber daya alam, maupun dalam konteks penataan ulang atau pembaruan tatanan struktur sosial yang harus disesuaikan. Termasuk penataan ulang atau tepatnya "pembenahan" infrastruktur yang tidak ringan di samping memakan biaya besar, waktu lama dan tenaga yang tidak sedikit. Sementara pada saat yang bersamaan, rata-rata negara bangsa juga dihadapkan pada sejumlah permasalahan yang cukp komplkes dan lebih mendesak sehingga memerlukan perhatian serius bahkan khusus mengingat keberadaan covid – 19 sudah dinyatakan sebagai hal yang *extraordinary* (luarbiasa/luarbatas).

Sejak beberapa bulan terakhir hingga sekarang, penghuni bumi tidak terkecuali kita juga tampak "tersadarkan" oleh besar dan beratnya jumlah persoalan yang dihadapi pada satu sisi, dan pada sisi yang lain secara langsung maupun tidak langsung telah pula diakui banyak pihak tentang keterbatasan daya dan kemampuan yang dimiliki manusia. Termasuk kita dan kaum muslimin yang tengah duduk bersimpuh di masjid-masjid maupun di berbagai lapangan terbuka maupun ruang tertutup sambil menghadapkan wajah ke arah kiblat dalam suasana lahiriah-jasadiah yang sedikit-banyak dihantui rasa kekawatiran, akal-fikiran yang kurang yang terkesan bimbang, serta suasana rohaniah-batiniah yang harap-harap cemas atau cemas-cemas harap (*khaufan wa thama'an; fear and hope*). Untuk "sementara" ini banyak orang/pihak yang kemudian menunda atau malahan "melupakan" cita ideal dan/atau angan-angan prestisiusnya tempo waktu, demi mengalihkan seluruh atau minimal sebagian daya-upaya untuk mengatasi turbulensi atau "amukan" covid -19 yang telah mengepung dan mengincar siapapun dari berbagai penjuru dan tempat, laksana "pesawat nirawak" yang melesat cepat tanpa terdeteksi oleh "musuh/lawan" yang menjadi incarannya.

Faktanya, di segenap penjuru dunia demikian banyak mencapai ratusan ribu sampai jutaan orang yang terpapar dan "tersambar" corona virus bahkan wafat/meninggal; termasuk untuk tidak mengatakan terutama "insan-insan tenaga medik atau kesehatan" yang selama musim corona virus kerap dijuluki sebagai "barisan pahlawan terdepan" demi menyelamatkan dan "melindungi" sesama anak manusia dari gangguan virus corona yang mematikan. Untuk mereka semua, kita menyatakan duka cita mendalam seraya kita mengucapkan kalimat istirja' "*innalillahi wa inna ilaihi raji'un = sesungguhnya kita ini miliki Allah, dan sesungghnya kita akan kembali kepada Nya.*" Ya Allah ya Rabb kami, ampuni kesalahan dan kekhilafan mereka, terimalah amal ibadahnya, dan mohon tempattkanlah ya Allah di sisi Engkau yang Maha Penerima. Sementara untuk orang dalam pemantauan (ODP), pasien dalam pengawasan (PDP), orang tanpa gejala (OTG) dan kasus konfirmasi, yang belum lama kemudian diubah istilahnya menjadi kasus (1) *suspect* (2) kasus probable (3) kontak erat dan (4) kasus konfirmasi, kita doakan agar Allah berikan pertolongan akan kesembuhan dan kesehatannya. Apalagi untuk diri kita, keluarga kita, umat kita, dan tentu saja warga dan penduduk negara kita Indonesia.

Ma'asyiral muslimin waal muslimat, jamaah Id yang dirahmati Allah !

Itulah sekelumit cuplikan tentang gambaran terang-benderang bahaya corona virus yang seolah-olah masih tetap "bergeming" untuk mengangkangi dunia sampai sekarang ini, entah sampai kapan waktunya. Sungguhpun demikian adanya, sebagai insan yang mengimani dan mengamini Al-Qur'an yang memberikan pencerahan tentang *arkanul iman* (mengimani Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul Nya, kitab-kitab Nya, Hari Akhir serta qadha dan Qadar), *arkanul islam* (syhadatain, salat, zakat, puasa, dan haji) dan *al-ihsan* (bahwa Allah selalu mengamati dan mencermati peribadatan dan persembahan semua hamba Nya), kita harus tetap istikamah dalam menghadapi dan "memerangi" corona dalam pengertian teguh pendirian dan selalu konsekuen. Baik dalam tersebab ikrar kita sebagai insan-insan mukminin-mukminat, maupun dalam kapasitas sebagai warga negara dan penduduk Indonesia tercinta yang Berketuhanan Yang Maha Esa. Lebih dari itu, in sya Allah tidak berlebihan manakala khathib katakana wajib memiliki sikap dan jiwa optimis (*mutafa`il; optimist*), bahwa dengan kerahmanan dan kerahiman Nya, Allah Yang Maha Kuasa, Tuhan Yang Maha Esa, untuk ke sekian kali dan seterusnya memberikan pertolongan Nya buat agma, bangsa dan negara kita Indonesia bisa melewati ujian besar/berat ini pada saatnya nanti,

entah masih terbilang lama (?), syukur-syukur dalam waktu dekat bakda Idul Adlha sekarang ini. Mengapa? Bagi Allah *'Azza wa-Jalla* yang Maha Tahu dan Maha Penentu segala sesuatu, urusan corona termasuk hal teramat kecil/ringan meskipun dalam benak dan terutama perasaan banyak manusia dipandang sebagai peristiwa besar yang luar biasa.

Lepas dari urusan hakikat virus coronanya itu sendiri yang bukan menjadi bidang keahlian keilmuan apapalgi wewenang khatib yang karenanya maka kita percayakan sepenuhnya kepada para ahlinya bersama pemangku kewenangan serta pemegang otoritas kebijakan, yang jelas tidak ada orang/pihak yang bisa memastikan kapan pandemic corona ini akan berakhir ? Demikian pula halnya dengan urusan pencarian dan penemuan obat (vaksin) dan pengobatannya yang kerap menjadi pembicaraan dan pembahasan aktual dewasa ini, melalui berbagai media pada umumnya dan media sosial pada khususnya. Itupun kerap simpang – siur yang karenanya harus kita sikapi dengan lebih hati-hati di samping lebih arif – bijaksana dengan tetap waspada dan dewasa supaya tidak termakan berita bohong (*khida'; hoax*). yang merugikan kita, merugikan agama, bangsa dan negara bahkan dunia pada umumnya.

Jamaah Id Masjid Jamik MTA yang in sya Allah dimuliakan oleh Allah 'Azza wa-Jalla !

Kita memang harus tetap selalu waspada terhadap bahaya virus corona maupun penyakit-penyakit lain yang tidak kalah bahayanya, namun pada saat yang bersamaan kita juga harus tetap tenang dalam pengertian tidak sampai diselimuti rasa ketakutan berlebih yang tidak terkontrol, mengingat Nabi Allah - Muhammad saw (570 – 632 M/1) yang visi kenabian dan kerasulannya termaktub dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis yang kita imani dan amini, pernah bersabda: "Bagi setiap penyakit – termasuk corona virus tentunya -- dipastikan ada obatnya, kecuali mati" (*likulli da'in dawa'un illa al-mauta*). Pada saat yang lain, salah seorang dari sekian banyak pengganti beliau, dalam hal ini Khalifah Umar bin al-Khaththab ra (584 – 644 M), pernah memberikan resep teologis yang sungguh indah dalam menyikapi musibah. Katanya:

ماأصابنى مصيبة الا وجدت فيها ثلاث نعم : الاولى انه لاتكن فى دينى . الثانية أنه لم تكن أعظم مما كانت . الثالثة أنّ الله يجازى عليها الجزاء الكبير ثمّ تلا قوله تعالى :

Tidak ada musibah apapun yang menimpa aku, kecuali aku akan menemukan di dalamnya tiga macam nikmat yang ada di dalamnya. Pertama, bahwasanya musibah itu -- pada dasarnya – tidak ada di dalam (faham) keagamaan-ku. Kedua, sejatinya tidak ada musibah yang lebih besar daripada kejadian yang sesungguhnya. Dan ketiga, sesugguhnya Allah (pasti) akan memberikan pembalasan di atas musibah itu dengan pembalasan yang jauhh lebih besar lagi. Lalu Umar membaca ayat di bawah ini:

أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ١٥٧

Mereka (orang-orang yang ditimpa musibah) itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk (Al-Baqarah [2]: 157).

Dengan tetap menghormati dan mengindahkan peran penelitian para ahli yang berbasis *scientific* (ilmiah – akademik) tentang prakiraan jangka waktu pandemic corona ke depan secara sunnatullah, dalam keyakinan kita kaum muslimin - muslimat, di luar Allah swt yang Maha Kuasa dan Maha Penentu segala sesuatu, tidak ada yang bisa mempercepat dan/atau memperlambat urusan kehidupan dan kematian yang benar-benar misteri, termasuk ketika penyebab kematian dihubungkan dengan virus coronaan sebagai salah satu penyebab kematian pada khususnya dan urusan kehidupan duniawi pada umumnya yang oleh Al-Qur'an diistilahkan dengan sebutan "*la'ibun wa-lahwun,*" yakni sebagai "permainan dan senda gurau" di samping sangat sebentar waktunya ketika dikaitkan dengan perhitungan waktu dalam perspektif Allah swt dihubungkan dengan urusan kehidupan di akhirat kelak.

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ
ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا
ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ٢٠

Ketahuilah oleh kalian (manusia), bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah di antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak [serta pengikut], seperti hujan yang [membuat] tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur (berguguran). Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain dan tidak bukan hanyalah kesenangan yang menipu (Al-Hadid [57]: 20).

Mengacu kepada ayat di atas, jelaslah kiranya bahwa banyak orang yang seperti khathib sampaikan sebelum ini, memiliki mimpi-mimpi indah dan

angan-angan melayang yang kemudian dibuatkan rencana lengkap dengan skemanya dalam waktu yang cukup lama, biaya besar dan pengerahan tenaga dan jasa yang tidak ringan; namun dalam waktu sekejap dengan hitungan hari, jam, atau bahkan detik menjadi *ambyar* atau hancur lebur tersapu bersih oleh hempasan badai corona yang memorak-porandakan dan menjungkir-balikkan tananan sosial yang telah ada. Dari kecenderungan umumnya manusia, sungguh tidak pernah terprakirakan penguji-cobaan Allah terhadap hamba-hamba Nya dalam bentuk "pembiaran dan/atau peliaran" virus corona yang sangat misteri dalam pandangan kebanyakan manusia, meskipun kasus *ini* dipastikan teramat kecil/remeh (*hayyinun; simple*) di mata Allah dalam sudut pandang teologis. Betapa tidak ! Ibarat gempabumi, tsunami dan likuefaksi yang dalam waktu singkat namun dahsyat bisa memorak-porandakan alam berikut berbagai infrastruktur dan para penghuninya yang tengah syik asyik, koronavirus dahsyat juga memobolak-balik atau malahan menjungkir-balikkan tatanan sosial kemasyarakatan dan keumatan misalnya dari yang serba boleh menjadi serba "di/terlarang," atau sebaliknya dari yang serba "di/terlarang" menjadi serba dibolehkan. Dari yang semula dipandang baik/benar menjadi buruk dan salah, dari yang semula mudah menjadi sulit dana tau yang semula sulit menjadi mudah.

Contoh soal, sebut saja misalnya "kerumunan social," perkumpulan banyak orang atau orang banyak, tidak terkecuali berjamaah salat atau salat berjamaah dengan posisi saf – barisan yang lurus dan rapat -- yang selama ini dihukumkan sunnah muakkadah bahkan ada yang mewajibkannya, selama penerapan PSBB (pembatasan sosial bersekala besar) apalagi PSBM (pembatasan sosial bersekala mikro), lalu menjadi hal yang harus direnggangkan/dijauhkan atau malahan harus diliburkan dan/atau ditiadakan. Renungkan pula dengan berjamaah salat jum'ah yang selama ini dihukumkan wajib, tersebab covid -19 berubah total menjadi perbuatan yang harus dijauhi untuk tidak mengatakannya "terlarang" untuk dilakukan. Begitu pula .halnya dengan kehidupan-kehidupan keramaian publik yang lain-lainnya seperti "penutupan" sekolah-sekolah/kampus-kampus, rumah-rumah ibadah, dan bahkan sampai ke pasar-pasar yang menjadi salah satu sentra ekonomi dan keuangan dan penggerak perekonomian suatu bangsa. Bahkan rumah sakit yang menjadi pusat upaya kesehatan bagi orang-orang yang menderita sakit, tidak terbayangkan menjadi tempat yang lalu dijauhi dan ditakuti banyak orang karena dianggap sebagai salah satu "sarang" corona. Sungguh masih banyak

lagi untuk disebutkan apalagi diuraikan satu persatu bentuk-bentuk perubahan norma sosial yang terjadi antara pra dan pasca virus corona.

Berapa banyak pemerintah (pusat maupun daerah) mengeluarkan peraturan perundang-undangan dalam ragam bentuk dan hirarkinya, dan berapa sering mengubah, mengganti dan memperbaikinya untuk memecahkan masalah yang sama atau serupa. Ambil contoh seberapa sering/banyak suatu kementerian dan/atau instansi-instansi lain mengeluarkan peraturan/edaran terhadap hal-hal yang sama atau minimal serupa/beririsan selama dalam pandemic corona. Termasuk hal-hal yang secara langsung maupun tidak langsung berurusan dan/atau berisirisan dengan ihwal agama dan keagamaan terasuk agama Islam. Betapa sering dan banyak lembaga-lembaga keagamaan Islam – khususnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) – mengeluarkan fatwa terkait dengan banyak masalah keagamaan pada satu sisi dan masalah keviruscoronaan pada sisi yang lain. Karenanya, mudah dimengerti manakala pandemic corona ini menjadi perhatian banyak atau malahan semua orang/pihak meskipun latar-belakang keilmuan dan/atau keahliannya berbeda-beda. Salah satunya dari sudut pandang agama dan keagamaan atau teologi.

Dari sudut pandang teologi dan kesejarahan, peristiwa covid – 19 dengan segala dampak dan akibatnya, merupakan hal yang sungguh sederhana dan tidak perlu mengagetkan apalagi membuat kita sampai kehilangan rasa percaya diri untuk "melewati atau dilewati" corona. Pasalnya ? Sebagaimana disebutkan dan ditekankan sebelum ini, Tuhan Yang Maha Esa, Allah Yang Maha Kuasa sangat-sangat bisa dan "terbiasa" mengubah suatu keadaan dunia atau alam semesta dalam waktu yang hanya sekejap saja. Hal lain yang patut disadari ialah bahwa covid – 19 bukan satu-satunya musibah dan penyebab kematian manusia, mengingat di sampingnya masih lebih banyak bentuk/rupa penyebab kematian. Manakala Allah memeiliki kehendak untuk menjadikan sesuatu -- apapun itu -- termasuk mengubah sistuasi dan kondisi alam semesta dan para penghuninya terutama yang bernama manusia, tinggal mengatakan atau "memijit" tombol/knot bermerek "*kun fayakun* = jadilah kamu (hai corona atau yang lain-lainnya), maka – dengan sendirinya – akan terjadi. Baca, fahami, hayati dan renungkan ayat-ayat Al-Qur'an di bawah ini:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٤٠

Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)", maka jadilah dia (Al-Nahl [16]: 40).

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٨٢

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, dia hanya berkata kepadanya: "kun" (jadilah), maka jadilah dia (Yasin [36]: 82).

هُوَ ٱلَّذِي يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ فَإِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرٗا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٦٨

Dialah (Allah) yang menghidupkan dan yang mematikan (sesuatu), maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, maka Dia (cukup) dengan hanya bekata kepadanya: "kun," jadilah kamu", maka jadilah dia (Ghafir [40]: 68).

Merujuk kepada tiga (3) ayat Al-Qur'an di atas apalagi ditambah dengan beberapa ayat lain yang senada dan semaksud dengan ketiganya, maka dapatlah disimpulkan bahwa dihubungkan dengan peristiwa pandemic corona yang prosesnya demikian cepat dan misteri, maka sungguh mudah rasanya bagi kita untuk meyakini kemahabenaran Al-Qur'an yang dari sudut pandang teologis, telah menginformasi dan mengkonfirmasikan kepada/dengan ummat manusia sendiri – utamanya kita yang mengaku diri min al-mu'inin -- bahwa Allah *'Azza wa-Jalla* tidak akan pernah membiarkan hidup dan kehidupan manusia dalam teks maupun konteksnya yang manapun (kehidupan individu dan keluarga, umat dan bermasyarakat, serta berbangsa dan bernegara, bahkan dalam berdunia sekalipun), tanpa pernah (ada) cobaan dan/atau ujian yang Allah buat. Perhatikan kalam Allah berikut ini:

وَلَنَبۡلُوَنَّكُم بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلۡخَوۡفِ وَٱلۡجُوعِ وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٥

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kamu (manusia), dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah (Muhammad) berita gembira kepada orang-orang yang sabar (Al-Baqarah [2]: 155).

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini (semua) dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (Ali 'Imran [3]: 191).

ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلۡمَوۡتَ وَٱلۡحَيَوٰةَ لِيَبۡلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗاۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡغَفُورُ

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (Al-Mulk [67]: 2).

Dihubungkan dengan kasus pandemic corona yang telah, tengah dan tidak tertutup kemungkinan masih akan kita hadapi meskipun kita mendoa sekhusyuk dan beruasaha sekuat mungkin untuk segera menyetopnya, namun jelaslah bahwa virus corona dengan segala dampak negatifnya merupakan salah satu cobaan (*bala*) yang diinformasikan ayat 155 surat Al-Baqarah di atas. Pasalnya ? Banyak orang/pihak/negara yang demikian takut dan/atau merasa ketakutan dengan koronavirus ini, mengingat dampaknya yang benar-benar luar biasa meliputi banyak hal/bidang terutama: kesehatan, ekonomi dan keuangan di samping pendidikan, sosial budaya, keamanan, politik, hukum, dan lain-lain yang membuat situasi dan kondisi dunia terkadang atau sering terbaca kurang/tidak menentu. Sungguhpun demikian, sebagai insan-insan beriman yang percaya penuh akan keberadaan Tuhan dan kebenaran kitab suci Al-Qur'an, bahwa dibalik atau malahan bersamaan (*at the same time)* dengan musibah apapun termasuk musibah koronavirus, ini harus tetap kita yakini bahwa atas seizin dan kehendak Allah yang serba Maha, tatanan dunia dan kehidupan sosial ke depannya in sya Allah akan mengalami perubahan besar dan mendasar ke arah yang jauh lebih baik daripada yang situasi dan kondisi sebelum maupun saat-saat "serangan" corona sekarang.

Mengapa? Bukakah Allah swt dalam ayat 191 surat Ali 'Imran sebagaimana dikutibkan di atas juga memberikan pendidikan berharga kepada kita bahwa Allah tidak akan pernah membuat suatu ketetapan apa, kapan dan dimanapun – termasuk ketapan musibah korona virus yang kita sakiskan dan rasakan sekarang – dalam keadaan sia-sia, apalagi dalam bentuk kebatilan dan dalam jangka panjang pula yang merugikan makhluk terutama hamba-hamba Nya yang tetap mengimani dan mengamini keberadaan Allah swt dan kemahakuasaan Nya. Termasuk mengimani kenyataan bahwa penciptaan kehidupan dan kematian berikut berbagai macam penyebabnya – salah satunya adalah pandemic corona -- itu semua semata-mata untuk dijadikan sarana "uji-coba" dan "seleksi akurat" untuk menentukan/memastikan siapa saja di antara hamba-hamba Nya itu yang tepat ditetapkan sebagai orang-orang terbaik kualitas hidup dan kehidupannya. Allah berkalam: "*al-ladzi khalaqal mauta wal hayata liyabluwakum ayyukum ahsanu 'amalan* = supaya Allah menguji kita manusia - siapa di antara kamu -- yang lebih baik kualitas/prestasi/amalnya ? *He may test you wich of you is best in deed*).

Intinya, ujian yang Allah berikan kepada hamba Nya pada satu sisi menjadi sarana uji coba, dan karenanya maka tidak akan ada yang sia-sia. Allah swt akan berikan nikmat dan pertolongan Nya kepada hamba-hamba Nya yang beriman dan beramal saleh serta memiliki tanggung jawab atas segala cobaan dan ujian yang diberikan kepadanya. Allah swt berkalam:

وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ
وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا -٦٩-

Dan siapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (Al-Nisa' [4]: 69).

Hadirin – hadirat, Ibu/Bapak, dan Saudara-Saudari se-iman dan setanah air yang terpelajar !

Sungguh terlalu banyak untuk disebutkan apalagi diuraikan satu persatu ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis-Hadis Nabi Muhammad saw apalagi pendapat para ahli (*al-'alimun wal 'ulama*; *scholars/scientist*) yang narasinya berhubungan dengan ihwal musibah pada satu sisi dan solusi yang Allah berikan pada sisi yang lain. Sebagian kecil di antaranya ialah:

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَاۚ سَيَجْعَلُ
ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ٧

Hendaklah orang yang mampu itu memberikan nafkah menurut kemampuannya; dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah (juga tetap) memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak (akan) memikulkan beban kepada seseorang, kecuali sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan (Al-Thalaq [65]: 7).

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ٥ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ٦

Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu (akan) ada kemudahan; sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Al-Syarh [94]: 5-6).

Dari ketiga ayat di atas, meskipun dari masing-masing segi sabab nuzulnya tidaklahlah berhubungan langsung, namun dari segi keumuman (teks-teks) masing-masing maupun keseluruhan ayat-ayatnya dandapatlah difahamkan bahwa setiap kesulitan – termasuk pandemic virus corona --, pada saat yang bersamaan akan ada kemudahan. Ketika menafsirkan ayat 5 dan 6 surat Al-Syarh di atas, beberapa ahli tafsir di antaranya Muhammad bin Ali al-Shabuni, setelah mengisahkan kesulitan yang dihadapi Nabi Muhammad saw dan pengikutnya yang masih sedikit ketika tinggal di Makkah dahulu, ia mengatakan bahwa seakan-akan Allah swt hendak mengatakan demikian: "... sesungguhnya Dia yang telah memberikan nikmat atas kamu dengan berbagai nikmat yang sangat agung ini, akan (segera) menolong mereka dengan menampakkan urusan kamu, dan lalu akan menggantikan kesulitan yang kamu hadapi ini dengan kemudahan yang sangat dekat (segera); itulah pula sebabnya mengapa Allah mengulangi ayat "*inna ma'a al-'usri yusran*" ini sampai dua kali, guna meyakinkan Nabi dan umatnya bahwa akan segera datang kelapangan (*al-faraj*) setelah "dihimpit" kesulitan. Oleh karena itu maka janganlah kalian berkepanjangan merasa bersedih hati, dan jangan pula merasa gelisah – berkeluh kesah, apalagi frustasi dari rahmat Allah. Sebab, sebagaimana dikatakan dalam Hadis riwayat al-Hakim dan al-Bayhaqi, "satu kesulitan tidak akan bisa mengalahkan dua kemudahan (*lan yaghliba 'usrun yusraini*).

Sekali lagi khathib sampaikan bahwa sungguhpun peristiwa yang melatar-belakangi penurunan (sabab nuzul) teks-teks ayat-ayat di atas berlainan atau tidak sama dengan kasus korona yang tengah terjadi sekarang ini, namun sesuai dengan fungsi dan posisi Al-Qur'an yang peruntukkannya diarahkan bagi semua orang, untuk segala persoalan, bagi setiap keadaan dan untuk sepanjang zaman, maka dapatlah difahami bahwa setelah disulitkan dengan peristiwa virus corona, dalam waktu dekat atau malahan dalam waktu yang bersamaan (*at the same time*) Allah akan memberikan kemudahan kepada hamba Nya dengan perubahan situasi dan kondisi yang in sya Allah jauh lebih baik ke depannya. Bukankah sebelum pandemic corona ini umumnya kita dan masyarakat dunia dalam rentang kurun waktu yang terbilang lama – belasan hingga puluhan tahun -- dan leluasa – merdeka dalam beraktivitas --, menikmati suasana hidup dan kehidupan yang menyenangkan atau membahagiakan ? Lalu hadir corona yang mengarantina kita selama *lockdown* lebih kurang memakan waktu 3 hingga 4 atau bahkan 5 bulan atau lebih lamanya kita hidup dan menjalani kehidupan dengan "kekangan" *social or physical distanceng* (perenggangan social atau fisik), PSBB (pembatasan sosial bersekala besar), pembatasan sosial bersekala mikro (PSBM), penormalan baru (*new normal*) dan lain-lain yang pemberlakuan dan keberlakuannya berbeda-beda dan berubah-ubah. Belum lagi dihubungkan dengan penormaan protokol kesehatan yang wajib kita patuhi dan indahkan, terutama dengan pembiasaan dan pembisaan cuci tangan, pengenaan masker dan jaga jarak. Apalagi dengan tenaga-tenaga kesehatan yang harus mengenakan alat-alat pelindung diri (APD) yang konon dirasakan kurang/tidak nyaman di samping harganya yang terbilang mahal. Itupun toh masih ada juga yang terpapar virus corona.

Konidisi dan situasi ini sudah tentu membuat hidup dan kehidupan kita dalam banyak hal jelas terhambat dan terganggu, dan karenanya maka tidaklah mengherankan manakala banyak orang/pihak yang seakan-akan sudah tidak lagi memiliki masa depan yang lebih baik. Padahal, manakala dihubungkan dengan peristiwa sejarah "ujian dan cobaan" masa lalu yang Allah berikan kepada umat manusia terdahulu khususnya para nabi dan/atau rasul serta orang-orang saleh dan salehah umumnya, maka ujian atau bala – dengan berbagai bentuknya yang diberikan Allah kepada kita sekarang ini – maaf – dapat dikatakan belum seberapanya (?). Baik dari segi waktu, jenis bala, musibah dan/atau lainnya. Sebagai misal, coba kita bandingkan dan bayangkan dengan ujian yang Allah berikan kepada sekelompok pemuda penghuni gua –

ashhabul kahfi – selama 309 tahun sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi [18]: terutama ayat 16-25. Sementara kita, "baru" sekitar 4 – 5 bulanan saja "terkarantiana corona," yang berarti baru sekitar 0.1349% saja.

Demikian pula dengan beragam musibah dan/atau bencana lain-lain yang dialami oleh generasi umat manusia terdahulu terutama mulai dari kaum Nabi Nuh dengan banjir bandangnya yang menghabiskan satu generasi manusia – kecuali beberapa pasangan suami istri dengan jumlah belasan orang saja yang selamat. Demikian pula dengan musibah atau bencana yang menimpa kaum Nabi Hud, kaum Nabi Shaleh, kaum Nabi Luth dan lain-lain seperti kaum 'Ad dan kaum Tsamud yang karena keterbatasan waktu mustahiul bisa diuraikan di dalam lembaran khuthbah yang sangat terbatas ini. Bahkan, selagi Nabi Muhammad saw masih hidup dan seterusnya yang namanya musibah itu apapun nama, sebutan atau peristilahannya, nyaris dipastikan akan selalu terjadi. Hanya saja, kita manusia sering lupa atau "sengaja" melupakan informasi yang Allah sampaikan di dalam kitab Nya yang sebagaian kecil daripadanya sudah dikutibkan di atas.

Sungguhpun demikian, lagi-lagi kita mengacu dan merujuk kepada Al-Qur'an yang kebenarannya tidak dapat diragukan walau sebesar dzarrah sekalipun. Bukankah Allah telah memngingatkan kita semua sebagai pembaca, pendengar, penerjemah, penafsir, pemerhati, penghayat dan in sya Allah mudah-mudahan juga sebagai pengamal Al-Qur'an tahu betul bahwa Allah telah memberikan petunjuk kepada kita selaku hamba Nya yang mengimani dan mengamini kebenaran Al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لاَ يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُواْ النِّسَاء كَرْهاً وَلاَ تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُواْ بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلاَّ أَن يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَن تَكْرَهُواْ شَيْئاً وَيَجْعَلَ اللّهُ فِيهِ خَيْراً كَثِيراً -١٩-

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (Al-Nisa' [4]: 19).

Dihubungkan dengan kasus corona yang tengah menjadi topik bahasan terkemuka dunia, pandemic corona dipastikan tergolong ke dalam perisitiwa yang tidak kita sukai (dibenci menurut istilah Al-Qur'an)

sebagaimana ayat di atas, namun menurut pandangan Allah itu justru dipandang baik. Sebaliknya, ketidakadaan corona oleh kita manusia dipandang sebagai hal yang baik (positif), padahal bagi Allah swt, ketidak-adaan corona justru berakibat buruk bagi kita mengingat kehidupan umat manusia yang seakan-akan terkesan sudah kurang bisa diatur baik menurut sunnatullah maupun kalamullah, karena ego dan/atau keangkuhan sebagian orang, maka dengan pandemic covid -19 nyatanya bisa membuat kebanyakan manusia dengan serempak mampu dan terutama "mau" mengatur aktivitasnya, menghormati kebersihan lingkungan, dan relatif tidak "meliarkan hawa nafsunya." Kebersihan udara dari polusi yang mencemari – kota-kota besar -- selama ini, merupakan salah satu contoh lain yang bisa kita kedepanakn. Demikian pula dengan kelestarian alam, dan terutama penurunan tensi "kesombongan oknum-oknum manusia" yang sebelum pandemic corona virus terkesan abay dan tidak peduli dengan urusan-urusan keadilan dan pemerataan dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup dan kehidupan umat manusia secara keseluruhan.

Dengan corona, dari sudut pandang agama Islam, Allah *'Azza wa-Jalla* sungguh memberikan peringatan (tadzkirah) dan pelajaran berharga bagi kita semua untuk lebih baik dan lebih bijak lagi dalam membaca, mempelajari, memahami dan mengamalkan segala perintah dan terutama dalam menjauhi semua larangan-laranga Nya sebagai perwujudan hakiki dan sejati dari ajaran-ajaran Allah yang lazim diistilahkan dengan sebutan "taqwallah" yakni "*imtitsalu awamirillahi wajtinabu nawahihi*." Termauk ke dalam makna takwakepada Allah bagi kita ummatan muslimatan ialah sikap dan tindakan istikamah kita dalam mencintai, mengisi, dan merawat keberlangsungan kehidupan berbangsa dan negara Indonesia. Sebagai umat beragama, kita wajib menaati agama (Islam) kita, dan sebagai warga-negara/penduduk yang dewasa, berkewajiban pula loyal dan setia kepada bangsa dan negara Indonesia kita. Termasuk dalam memerangi virus corona.

Ibu – Bapak, Saudara – Saudari dan hadirin – hadirat, jamaah Id yang in sya Allah disayangi Allah !

Melalui mimbar khutbha Id yang terhormat ini, izinkan khathib mengimbau dengan sangat kepada diri sendiri, keluarga, jamaah sekalian dan kalau boleh bahkan kepada sispapun, bahwa sebagaimana ketaatan kita kepada agama Islam yang kita anut, dalam pengertian tidak boleh bergeser

seincipun untuk meyakini kebenarabn agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya, maka sebagai warga negara dan penduduk Indonesia yang baik dan loyal, bahkan sebagai warga dunia secara keseluruhan, kita juga berkewajiban untuk memiliki perasaan simpati, empati dan peduli dalam situasi apa dan keadaan bagaimanapun dalam turut serta menyelamatkan jiwa semua dan setiap manusia. Termasuk dalam menghadapi dan memerangi virus corona yang demikian nyata adanya. Sebagai insan beragama maupun sebagai warga negara, kita tidak saja memiliki kewajiban teologis dan humanis, akan tetapi juga sudah bisa dikatakan menjadi kewajiban sosiologis - yuridis – administratif di samping sebagai panggilan etik dan moralitas bagi kita semua untuk bersama-sama maupun sendiri-sendiri berusaha sekuat tenaga dan sebesar kemampuan dalam rangka turut aktif mempercepat keterputusan penularan maupun penghilangan pandemic koronavirus yang sampai sekarang malahan cenderung meningkat atau sekurang-kurangnya fluktuatif dalam pengertian tidak menentu.

Sebagai insan beragama, dan warga negara Indonesia yang beragama, percaya dan yakinilah bahwa aktivitas dan partisipasi aktif dalam ikut "memerangi" atau "berdamai" dengan virus corona adalah merupakan perbuatan dan/atau tindakan yang terbilang mulia dari sudut pandang yang manapun. Karenanya, paling sedikit dan seberapa dapat, semua dan setiap kita dimohon/dimbau untuk tidak "ikut-ikutan" membuat apalagi menjadi sumber masalah yang membebani negara, daerah, lingkungan, keluarga, dan tentu saja diri kita sendiri. Sebaliknya, kita dimintakan untuk sekurang-kurangnya turut meringankan beban negatif atas diri sendiri, keluarga, lingkungan, daerah, wilayah dan negara secara keseluruhan. Caranya, minimal dengan perilaku disiplin dalam mematuhi protokol kesehatan yang dengan bersusah payah telah dibuatkan, ditetapkan dan disosialisasikan oleh pemerintah mulai dari tingkat pusat hingga daerah maupun wilayah-wilayah pedesaan dan perkampungan. Dengan cara demikian, in sya Allah kita termasuk ke dalam deretan insan-insan beragama yang benar-benar beriman berislam dan berihsan; pada saat yang bersamaan, sekaligus juga menjadi manusia-manusia Indonesia - Pancasilais dalam pengertian benar-benar "ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ber-Perikemanusiaan yang adil dan beradab, ber-Persatuan Indonesia, ber-Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan ber-Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia." Minimal mendekati kalau belum dapat dikatakan persis seperti yang diajarkan dan disyiarkan agama Islam pada umumnya, dan ajaran

serta syiar perayaan acara dan upacara "Idul Adlha/Idul Qurban/Idul al-Nahr" yang tengah kita rayakan sekarang ini.

Ma'asyiral muslimin wal muslimat yang dirahmati Allah Yang Maha Kuasa, Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam suasana perayaan Idul Adha yang serba khusyuk dan khuduk ini, mari sejenak kita baca, terjemahkan, maknai, tafsrkan, fahami, renungkan dan hayati surat Al-Qur'an terpendek yang khatib bacakan dalam pengantar khutbahnya tadi, yakni surat Al-Kautsar atau al-Nahr [108] yang hanya terdiri atas 3 ayat, 10 kata dan 42 huruf saja, yaitu:

إِنَّا أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ٢ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ٣

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Rabb kamu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus (Al-Kautsar [108]: 1-3).

Meskipun secara tekstual surat Al-Kautsar ini khithab (arah pembicaraannya) ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw, terutama terhubung dengan "kerisauan" beliau atas penentangan keras kaum musyrikin Mekah dan bangsa Arab dahulu perihal "sengketa" Masijd al-Haram pada satu sisi, dan kegembiraan mereka atas kematian semua anak laki-laki Nabi Muhammad saw dan hanya "menyisakan" anak perempuannya terutama Sayyidatina Fathimah binti Muhammad, lalu Allah menurunkan surat terpendek ini yang isinya "menghibur" dan menyemangati Nabi Muhammad saw dan umatnya pada sisi yang lain. In sya Allah mudah-mudahan termasuk kita tentunya yang hidup di era modern sekarang. Allah mengingatkan Nabi Muhammad saw – dan tentu saja kita harus belajar daripada kasus ini, bahwa di balik bencana – dalam hal ini covid -19 -- dan prasangka negatif serta berita hoax yang terkadang beredar atau diedarkan dibalik itu semua, bagaimanapun Allah swt telah menganugerahi lautan luas dengan segala ragam nikmat yang Allah sebut namakan "Al-Kautsar" = nikmat yang amat-sangat banyak (*ni'amun katsiratun*) baik di dunia fana sekarang, maupun in sya Allah mudah-mudahan di alam akhirat kelak yang berkepanjangan atau malahan tidak berksudahan (*khalidina fiha Abadan*).

Mengacu kepada surat dan ayat-ayat Al-Kautsar di atas, dan membedah (menafsirkannya) dengan sejumlah riwayat (Hadis) Nabi, penafsiran para ulama salaf maupun khalaf dalam lingkup internasional, regional maupun nasional - dalam hal ini para ulama kita di Indonesia yang

bukan saja berilmu dan berpengalaman melainkan juga arif – bijaksana, diperkuat dengan temuan-temuan atau penelitian para saintis yang berbasiskan data ilmiah - akademik (*scientific*), dengan menggunakan berbagai pendekatan penafsiran yang padu, maka sungguh malu hati ini dan sungguh kecil diri ini manakala dalam menyikapi ujian, cobaan, musibah dan/atau bahakn wabah dan pandemi apapun termasuk pandemic corona yang kita saksikan dan rasakan sekarang manakala kita menjadi insan-insan yang serba mudah keluh-kesah, berkecil hati, apalagi *na'udzu billah* sampai frustasi dalam menghadapi ujian corona virus maupun yang lain-lainnuya. Mari kita belajar dan berguru kepada surat Al-Kautsar pada khususnya dan Al-Qur'an secara keseluruhan pada umumnya dalam menghadapi situasi apapun – termasuk dalam menghadapi pandemic corona -- dan dalam menjalani amanat yang ada dalam hidup dan kehidupan ini.

Lagi-lagi kita harus percaya dan yakin dengan seyakin-yakinnya bahwa kita harus tetap semangat dalam menapaki proses hidup dan kehidupan duniawi ini dengan segala nikmat berikut bala/ujian yang mengiringi atau yang membarenginya. Dalam keadaan apa dan bagaimanapun, kita tetap berbesar dan bersenang hati untuk selalu menyembah Allah (dengan menegakkan salat) dan berkorban dalam teks maupun konteksnya yang lebih luas dan lebih banyak; salah satunya dalam bentuk yang sederhana dan seketika adalah pemotongan hewan qurban. Sementara bentuk-bentuk penghambaan yang lain-lainnya, sudah diuraikan sebelum ini, dan tentu saja masih lebih banyak lagi yang belum/tidak dicantumkan di dalam naskah khutbha Id yang terbatas ini. Karenanya, sungguh pada tempatnya manakala khathib mengingatkan kita semua untuk terus-menerus tidak henti-hentinya mencintai Al-Qur'an yang kebenarannya bersifat mutlak. Tentu dengan tidak mengabaikan apalagi menafikan ilmu-ilmu pengetahuan lain-lain meskipun serba nisbi dan "kebenarannya" bisa saja selalu silih berganti.

Dipenghujung penyampaian uraian khutbah Id ini, mari kita renungkan keagungan dan kesempurnaan ajaran agama Islam yang menawarkan konsep dan mengarahkan langkah hidup dan kehidupan yang secara umum dan keseluruhan benar-benar lengkap - sempurna dan sungguh amat sangat berkualitas; sehingga, puncaknya disabdakan oleh Nabi Muhammad saw bahwa "Islam itu adalah agama yang unggul dan tidak akan pernah ada yang mengungguli (*al-islamu ya'lu wa-laa yu'la alaih*). Tinggal pada kemampaun dan terutama kemauan kita bersama untuk secara sendiri-sendiri (*munfarid; personal*) dan bersama-sama/kolektif-kolegial (*jama'ah; collective*)

memaksimalkan dan mengoptimalkan perwujudan dari ajaran agama Islam itu sendiri. Termasuk dalam menyikapi dan memerangi pandemic corona. Demikian pula halnya dengan status kewarganegaraan kita dalam berbangsa dan bernegara Indonesia sebagaimana yang dituntunkan oleh Undang-Undang Dasar Negara yang secara tersirat maupun tersurat serta dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab mengikrarkan pengakuan:

"Atas berkah rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya." Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungin sesegenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia, yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yangdipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia (UUD NRI 1945, Pembukaan, Alinea 3 dan 4)." "Negara berdasar atas Ketuhanan yang Maha Esa," "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu" (UUD NRI 1945, Pasal 29 ayat (1) dan (2)).

Dihubungkan dengan acara dan upacara Idul Adlha yang sedang dan in sya Allah akan dilaksanakan, bisa kita jadikan sebagai contoh kecil dan sederhana bagi integrasi dan jalinan interaksi antara pensyariatan dan pensyiaran ibadah kurban (baca ajaran agama Islam) yang demi mewujudkan kesejahteraan umum dunia dan akhirat (*sa'adah al-darain*) pada satu sisi, dengan konsep "memajukan kesejahteraan umum" yang menjadi salah satu cita luhur bangsa dan pemerintahan Indonesia. Semua mukminin-mukminat mengetahui dan menjalani bahwa syariat Islam menolak persembahan sembelihan hewan kurban yang cacat fisik, apalagi yang sakit dan/atau gila. Sebaliknya, ajaran Islam mensyariatkan penyembelihan hewan qurban yang sehat dan bugar dan berdaging segar yang mengharuskan pequrban membagi-bagikan daging hewan qurbannya demi perbaikan dan peningkatan gizi serta kualitas hidup sesame khususnya kaum fakir dan miskin. Persis sebagaimana

dicantumkan Al-Qur'an dalam sejumlah ayat dan Alhadis, serta lagi-lagi termaktub pula dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang karena satu dan lain hal terutama alasan teknis tidak lagi memungkinkan untuk dituliskan dalam kesempatan kali ini.

Yang jelas, baik agama maupun negara secara umum dan keseluruhan dalam hal penggapaian cita-cita mulia dan luhur untuk (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia (2) memajukan kesejahteraan umum (3) mencerdaskan kehidupan bangasa dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan seterusnya sebagaimana dikutibkan secara utuh sebelum ini, jelas memiliki kesenyawaan yang saling menguatkan dan melengkapi dengan (sebagian kecil) ajaran agama Islam. Inilah pula di antara pesan/nasehat inti yang ingin khathib sampaikan di dalam khutbah berjudul "PANDEMI VIRUS CORONA DAN KEBENARAN MUTLAK KALAM ALLAH *'AZZA WA-JALLA*" sebagai contoh yang sederhana.

Virus corona dan Al-Qur'an memang dua hal yang berbeda. Namun dari sudut pandang teologis dan beberapa pandangan lainnya, dipastikan memiliki hubungan yang mustahil bisa dipisahkan apalagi dipertentangkan. Sebab, bagi insan-insan ber-Tuhan, tidak ada satu-pun urusan yang bisa terlepas atau dilepaskan dari hubungannya dengann Allah Yang Maha Kuasa/Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi tempat bergantung semua hamba-hamba Nya.

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ٤

Katakanlah (ya Muhammad): "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan (yang kepada Nya) bergantung segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (Al-Ikhlas [112]: 1-4).

Akhirnya, dengan penuh khusyuk dan khuduk, mari kita sudahi uraian khutbah ini dengan pembacaan dan pengaminan doa bersama kepada Allah – Rabb al-'izzah. Ya Allah, hanya kepada Engkau kami bersembah-sujud dan menghamba; dan hanya Engkau memohon pertolongan dan perlindungan (*iyyaka na'budu wa-iyyaka nasta'in*).

اللهم اغفر لنا ولوالدينا وارحمهم كما ربّيانا صغارا. اللهم اعزّ الأسلام والمسلمين . وانصر الأسلام والمسلمين . واجعل كلمتك هي العليا الى يوم الدين . واخذل الكفرة والمشركين والملحدين والمنافقين . وأصلح من فى صلاحه صلاح للأسلام والمسلمين . وأهلك من فى هلاكه صلاح للإسلام والمسلمين . واغفر اللهم للمؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات الأحياء منهم والأموات. إنك قريب مجيب الدعوات . وياقاضي الحاجات. اللهم لاتجعل الدنيا أكبر همّنا ولامبلغ علمنا ولاتسلّط علينا بذنوبنا من لايخافك ولايرحمنا ولا تؤاخذنا بما فعل السفهاء منا. اللهم اجعل بلادنا اندونيسيا خاصة وسائر بلاد المسلمين عامة آمنا مطمئنا مباركا. اللهم أنت السلام ومنك السلام واليك يعود السلام فحيّنا ربّنا بالسلام . وأدخلنا الجنة دار السلام . تباركت ربّنا وتعاليت ياذا الجلال والإكرام. اللهم ادفع عنا البلاء والوباء والفحشاء والفتن ماظهر منها ومابطن. اللهم أنت السلام ومنك السلام واليك يعود السلام فحيّنا ربنا بالسلام . وأدخلنا الجنة دار السلام . تباركت ربنا وتعاليت ياذا الجلال والإكرام. آمين يامجيب السائلين . والحمد لله رب العالمين .



"Manusia berencana, Tuhan yang menentukan !" Demikan ungkapan pribahasa yang menggambarkan situasi sekarang ini.

Kita mempunyai perencanaan yang matang terhadap euphoria kemegahan, kemewahan, impian indah, cita ideal dan bahkan "angan-angan". Namun kini terbenturkan oleh situasi yang memgkhawatirkan.

Pandemik Covid19 yang mewabah di seluruh dunia, hingga saat ini konon belum ditemukan vaksin dan/atau obat lainnya. Banyak orang/pihak tersentak atau tersadarkan oleh besar dan beratnya persoalan yang dihadapi. Tidak hanya menyerang sisi kesehatan manusia, tetapi juga melabrak tatanan sosial global di bidang ekonomi dan sosial.

Prof. Amin Suma, dalam buku singkat khutbah kali ini, sangat lugas memaparkan peristiwa pandemik yang terjadi di dunia dan hubungan teologisnya dari kacamata Al-Qur'an dan Al- Hadist berkenaan dengan ibrah penting perayaan Idul Adha yang diselenggarakan kaum muslimin.

Selamat membaca, semoga bermanfaat.